



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11047-11058

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif

Sabri^{1✉}, Eka Febrianti², Asnah³, Al-Amin⁴

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Haji Agus Salim Bukittinggi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Bukittinggi

Email : sabrisimabur@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif. Metode penelitian ini adalah menggunakan analisis deksriptif dengan pendekatan kualitatif dengan sumber kepustakaan (*library research*); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, makalah dan yang lainnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa Sistem ekonomi konvensional, hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas diatas dunia ini tanpa ada pikiran akan akhirat, sedangkan islam tidak hanya mempertimbang saat dunia saja tapi jauh sampai hari akhirat nanti.

Kata Kunci : *Ekonomi, Konvensional, Syariah*

Abstract

The purpose of this research is to find out the Rational Concept of Conventional and Sharia Economics through Various Perspectives. This research method is to use descriptive analysis with a qualitative approach to library research; that is, data and study materials that are used come from literary sources, whether in the form of books, encyclopedias, journals, magazines, newspapers, papers and others. The results of this study are that the conventional economic system only thinks about how to fulfill its unlimited needs in this world without any thoughts of the afterlife, while Islam does not only consider the world but far into the hereafter.

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi didefinisikan dengan suatu studi tentang perilaku masyarakat, studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan (distribusi) komoditi tersebut kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Murasa sebagaimana dikutip oleh Euis Amalia bahwa ada suatu masalah besar dan sangat mendasar dalam ilmu ekonomi konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidakmampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan manusia. (Adinugraha, 2013) Teori-teori yang telah ada, terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan Negara.

Penelitian ini tergolong library research (penelitian kepustakaan), di mana berusaha mencari bahan pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas sesuai dengan fokus bahasan.

Pada tulisan ini akan dibahas tentang konsep rasionalitas ekonomi konvensional dan syariah melalui berbagai perspektif. Rasionalitas dalam ekonomi menjelaskan bahwa manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang menjadikan mereka menjadi lebih buruk. Rasionalitas memiliki dua tipe yaitu, *self interest rationality* dan *present-aim rationality* (Ngasifudin, 2018).

Dalam ekonomi, kita mengenal tentang konsep *scarcity* (kelangkaan). *Scarcity* (kelangkaan) merupakan masalah kebutuhan manusia yang tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan yang terbatas, menjadikan pelaku ekonomi dituntut untuk mampu mengalokasikan sumber daya yang ada, karena didasarkan adanya perbedaan atau *gap* antara ketersediaan berbagai sumber daya dan ragam kebutuhan manusia (Qomar, 2016). Kelangkaan yang terjadi menyebabkan manusia harus melakukan pemilihan (*choice*) penggunaan sumber-sumber produktif yang ada untuk menghasilkan barang-barang konsumsi.

Oleh karena itu sangat penting kiranya pada tulisan ini dibahas mengenai *scarcity* (kelangkaan), *choiche* (pilihan) serta konsep rasional ekonomi konvensional dan syariah guna memberikan gambaran dalam rangka manusia memenuhi kebutuhan ekonominya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, makalah dan yang lainnya. (Sutrisno Hadi,

1987) Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kritisanalitis. Oleh karena itu, penulis dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini secara maksimal, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah buku-buku serta jurnal ilmiah tentang Konsep Rasional Ekonomi Konvensional. Sedangkan karya pemikiran lain yang berkaitan dengan teori ekonomi konvensional dan syariah sebagai pendukung (sekunder) dalam penelitian ini. Penelitian ini belum pernah ada sebelumnya sehingga sangat penting bagi penulis untuk menyampaikan melalui artikel ini terkait Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scarcity (Kelangkaan)

Terjadinya kelangkaan (scarcity) yang dimaksud oleh kapitalis adalah disebabkan oleh adanya kesenjangan antara unlimited wants (keinginan yang tidak terbatas) dan limited resources (sumber daya yang terbatas), sehingga manusia dituntut mampu mengolah dan menggunakan sumber daya tersebut. Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, sistem kapitalisme mendorong kegiatan produksi untuk mengimbangi kebutuhan manusia yang tidak terbatas (Qomar, 2016).

Menurut pandangan sistem ekonomi kapitalis, setiap manusia mempunyai kebutuhan yang beranekaragam dan jumlahnya tidak terbatas. Tapi kebutuhan hidup manusia yang dibahas disini hanyalah kebutuhan yang bersifat material semata. Baik yang dapat dirasakan dan dapat diraba (barang) seperti makanan dan pakaian, maupun yang sifatnya dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba (jasa) seperti pelayanan dokter, guru dan lain-lain. Kebutuhan selain yang bersifat materi tidak pernah dibahas oleh sistem ekonomi kapitalis. Setiap kebutuhan tersebut menuntut pemuasan oleh alat-alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

Oleh karena di satu sisi kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas sementara alat yang digunakan untuk memenuhinya terbatas, maka muncullah konsep kelangkaan (scarcity). Bertolak dari pandangan tersebut, maka sistem ekonomi kapitalis menetapkan bahwa problematika ekonomi yang timbul oleh karena adanya keterbatasan barang dan jasa yang ada pada diri setiap individu, masyarakat atau negara untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas adalah adanya kelangkaan (scarcity) (Ulum, 2017).

Pandangan sistem ekonomi kapitalis yang menyamakan antara pengertian kebutuhan (need) dan keinginan (want) adalah tidak tepat karena tidak sesuai dengan fakta. Keinginan (want) manusia memang tidak terbatas dan cenderung untuk terus bertambah dari waktu ke waktu. Sementara kebutuhan manusia tidak lah demikian. Bila dikaji secara mendalam,

kebutuhan manusia ada yang merupakan kebutuhan pokok (al hajat al asasiyah) dan ada kebutuhan yang sifatnya pelengkap (al hajat al kamaliyat) yakni berupa kebutuhan sekunder dan tersier (Muna & Qomar, 2020).

Pada dasarnya kebutuhan (need) pokok manusia ada tiga cakupan yaitu pangan, sandang dan papan yang pada kenyataannya adalah terbatas, berbeda dengan konsep keinginan (want) yang tiada terbatas. Contoh pada kebutuhan pangan, setiap orang yang merasa kenyang setelah memakan sesuatu, maka pada saat itu, pada dasarnya kebutuhan nya telah terpenuhi. Apabila dia mengikuti keinginan, maka dapat saja dia menginginkan makanan lain sebagai variasi dari makanan pokoknya.

Kekeliruan lain dari sistem ekonomi kapitalis adalah anggapan bahwa kebutuhan manusia terbatas pada yang bersifat materi saja. Pandangan ini tidak tepat dan sangat bertentangan dengan kenyataan, dimana di samping memerlukan makanan, pakaian dan perumahan, manusia juga mempunyai kebutuhan lain seperti kebutuhan ruhiyah (beragama), kebutuhan moral, kebutuhan akan kasih sayang sesama manusia, kebutuhan untuk berketurunan, dan lain-lain. Dan masing-masing kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan baik berupa barang dan jasa. Karena para ekonom kapitalis tidak mengenal kebutuhan-kebutuhan itu, maka wajar bila ditengah masyarakat terjadi kekeringan nilai agama,akhlak, moral dan nilai kemanusiaan (Magdoff & Foster, 2011).

Baqir al-sadr menyebut bahwa masalah ekonomi tentang kelangkaan dalam sistem ekonomi kapitalis adalah imajiner (Qomar, 2016). Beliau mempunyai pendapat bahwa Allah SWT, sebagai pencipta manusia mengetahui kebutuhan manusia sehingga Allah SWT telah menyediakan ketersediaan kebutuhan manusia, sehingga bukan ketersediaan sumber daya alam yang menjadi masalah utama ekonomi, tetapi manusia yang menyebabkan masalah ekonomi. Pendapat ini beliau dasarkan kepada firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 32-34 (Qomar, 2016) :Artinya : "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.Dan dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)". (Q.S.Ibrahim 32-34).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelangkaan barang dan jasa dipandang sebagai masalah pokok dalam perekonomian ummat, sebagaimana dalam pandangan ekonomi kapitalis.

Masyarakat dituntut untuk meningkatkan produksi guna menutupi keleangkaan akan barang dan jasa.

Choice (Pilihan)

Pada dasarnya studi ekonomi suatu disiplin yang mempelajari bagaimana membuat pilihan¹ karena itu ia disebut juga sebagai "The Science of Making Choice" ilmu tentang membuat pilihan, tujuannya agar seseorang atau suatu kelompok dalam masyarakat dapat mengambil keputusan terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang tidak terbatas di tengah keterbatasan sumber daya yang ada, seperti yang disampaikan Lionel Charles Robbins "Economics is the science which studies human behaviour as a relationship between ends and scarce means which have alternative uses"(Fithriyah, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, baik individu, perusahaan maupun komunitas masyarakat akan selalu menghadapi persoalan-persoalan ekonomi yang menimbulkan berbagai pilihan yang tidak bisa dihindari sehingga menghendaki seseorang atau komunitas tersebut untuk membuat keputusan tentang cara terbaik melakukan suatu kegiatan ekonomi.(Robbins, 1932)

Choice (pilihan) adalah pemilihan penggunaan sumber-sumber produktif yang ada untuk menghasilkan barang-barang konsumsi (Nuraini, 2016). Prinsip-prinsip dalam melakukan pilihan (Ngasifudin, 2018) :

a. Kelengkapan

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya diantara dua keadaan.

b. Transitivitas

Prinsip ini menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan produk.

c. Kesenambungan (*Continuity*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan "produk A lebih disukai daripada produk B", maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti juga akan lebih disukai lebih dari pada produk B. Sebagai contoh dimana seorang individu lebih menyukai mobil dengan merek honda daripada merek suzuki, maka setiap tipe model dari mobil merek honda apapun akan jauh lebih disukai dari pada tipe model apapun dari model merek suzuki.

d. Lebih banyak selalu lebih baik (*The more is always the better*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jumlah kepuasan akan meningkat, jika individu mengonsumsi lebih banyak barang atau produk tersebut.

Rasionalitas dalam ekonomi konvensional dan syariah

Pengertian

Rasionalitas (rationality) adalah istilah yang berkaitan dengan gagasan akal yang berkonotasi pada proses berpikir dalam memberikan laporan atau keterangan. Rasionalitas menyangkut dua aspek, yang pertama yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman, kecerdasan dan pengambilan keputusan. Yang kedua yaitu kemasukan akal dari penjelasan, pemahaman atau pembenaran. Rasionalitas juga mengandung makna *quality of being rational* (kualitas menjadi rasional), *possession of reason* (mengandung alasan), *reasonableness* (layak), *rational act or belief* (tindakan atau keyakinan yang rasional) (Stanovich, 2011).

Jenis Rasionalitas

Menurut Adiwarman A. Karim sebagaimana dikutip oleh Herlin Firmansyah, menyebutkan bahwa terdapat dua jenis rasionalitas, yaitu yang pertama, *Self Interest Rationality* (Rasionalitas Kepentingan Pribadi). Self interest tidak harus selalu berarti memperbanyak kekayaan seseorang dalam satuan rupiah tertentu (Zulfa, 2015). Kita berasumsi bahwa individu mengejar berbagai tujuan, bukan hanya memperbanyak kekayaan secara moneter. Dengan demikian, self interest sekurang-kurangnya mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan prestise, persahabatan, cinta, kekuasaan, menolong sesama, penciptaan karya seni, dan banyak lagi. Kedua, *Present Aim Rationality* (Rasionalitas Kepentingan Kolektif). Teori utilitas modern yang aksiomatis tidak berasumsi bahwa manusia bersikap mementingkan kepentingan pribadinya (*Self interest*). Teori ini hanya berasumsi bahwa manusia menyusaikan preferensinya dengan sejumlah aksioma, secara kasarnya preferensi-preferensi tersebut harus konsisten. Individu-individu menyesuaikan dirinya dengan aksioma-aksioma ini tanpa harus menjadi *self interest* (Firmansyah, 2021)

Rasional dalam ekonomi konvensional dan syariah

Berikut akan kami uraikan konsep rasional dalam ekonomi konvensional dan syariah (Effendi, 2019):

1) Kapitalis

Dalam sistem ekonomi kapitalis setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisir dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Negara tidak boleh ikut campur tangan dalam semua kegiatan ekonomi. Dalam hal hak terhadap harta, setiap individu dapat memiliki harta secara perorangan, membeli dan menjual menurut yang dikehendaknya tanpa batas. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaknya. Persaingan bebas, mengakibatkan munculnya semangat persaingan di antara individu-individu. Kekayaan hanya dimiliki oleh sebagian kecil individu, mereka akan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri dan akan mengorbankan kepentingan masyarakat semata-mata

untuk memenuhi kepentingan individu. Kekayaan dan alat-alat produksi pun akan menumpuk pada sekelompok orang tertentu saja, yakni orang yang memiliki kekuasaan dan modal yang besar. Persaingan bebas di antara individu-individu akan mewujudkan tahap produksi dan tingkat harga pada persaingan yang wajar. Persaingan bebas akan mempertahankan tahap keuntungan dan upah pada tingkat yang sederhana dan rasional.

2) Sosialis

Sistem ekonomi sosialis mengatur, semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh negara dan semua keuntungannya yang diperoleh dipergunakan untuk kepentingan masyarakat. Dalam hal kepemilikan individu secara perorangan tidak memiliki untuk memiliki dan memanfaatkan sumber-sumber produksi. Di dalam sistem ini tidak ada yang namanya hak milik perorangan, hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan hasil produksi tidak diperbolehkan. Sistem ekonomi sosialis menyatakan bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Berbeda dengan kapitalis yang tidak memperhatikan jaminan sosial, sistem sosialis mengatur bahwa setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing, disamping itu setiap warga negara disediakan kebutuhan pokoknya. Dalam konsentrasi kekayaan, sistem ekonomi sosialis ini mengatur seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan bertumpu pada negara atau masyarakat secara keseluruhan. Perencanaan kegiatan ekonomi dilakukan oleh pemerintah, semua pekerjaan dalam bidang produksi dan penggunaannya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sempurna.

3) Islam

Sistem ekonomi islam memberikan kebebasan kepada individu untuk melakukan kegiatan ekonomi memiliki dan menikmati hasil yang diperoleh dari usahanya. Namun, islam memberikan aturan yang tegas. Misalnya usaha yang dilakukan harus usaha yang halal dan sah, bukan usaha yang mengandung unsur eksploitasi terhadap orang lain. Kebebasan yang diberikan islam kepada setiap individu bukanlah kebebasan mutlak, tetapi kebebasan yang diiringi dengan nilai-nilai syariat. Dalam islam, juga mengakui hak individu untuk memiliki harta. Islam memberikan kepada individu hak kepemilikan perorangan dan hak untuk menikmati kekayaannya. Islam mengikat hak-hak tersebut dengan ikatan moral, supaya kekayaan tidak menumpuk pada satu kelompok (kaya). Misalnya kewajiban zakat. Islam mengakui ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, karena adanya orang kaya dan miskin dalam kehidupan merupakan sunnatullah.

Orang kaya mempunyai kewajiban menyerahkan sebagian hartanya kepada orang yg miskin dalam bentuk zakat. Sistem ekonomi islam memberikan jaminan sosial, setiap

individu mempunyai hak untuk hidup dalam negara islam. Setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Menjadi tugas dan tanggungjawab negara islam untuk menjamin setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip hak untuk hidup. Distribusi kekayaan secara meluas, islam mencegah penumpukkan kekayaan pada kelompok tertentu, islam menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat, contohnya melalui zakat. Islam juga mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan lainnya, bukan saling bersaing dan bertentangan di antara mereka. Islam meredakan konflik dan mewujudkan kemaslahatan bersama.

c. Konsep Rasionaliti dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Alternatifnya Menurut Pandangan Ekonomi Islam

Salah satu konsep penting dalam ilmu ekonomi konvensional adalah pilar paradigma ilmu ekonomi konvensional, yaitu manusia adalah manusia ekonomi rasional, positivisme, dan hukum Say (yaitu hukum Jean Babtis Say yang menyatakan bahwa *supply creates its own demand*, penawaran menciptakan permintaannya sendiri) (Anto, 2003) Rasionaliti merupakan "hati" dari ilmu ekonomi konvensional.

Pembahasan tentang rasionaliti telah mendapatkan perhatian serius dari para pakar ekonomi konvensional, sekaligus telah mendapatkan kritikan yang juga tidak sedikit, baik dari pakar ilmu ekonomi konvensional itu sendiri maupun pakar ilmu ekonomi Islam. Pada dasarnya, ilmu ekonomi konvensional sangat memegang teguh bahwa perilaku individu adalah pasti rasional.

Rationality assumption dalam ekonomi menurut Roger LeRoy Miller adalah *individuals do not intentionally make decisions that would leave them worse off* (Possumah & Ismail, n.d.)(Kholish, 2009). Ini berarti bahwa rasionaliti didefinisikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimumkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka. Bahkan menurutnya, suatu aktivitas atau sikap yang terkadang nampak tidak rasional akan tetapi seringkali ia memiliki landasan rasionaliti yang kuat, misalnya sikap orang lanjut usia yang tidak mau belajar teknologi baru,(Kholish, 2009) orang yang berpacaran dengan menghabiskan waktu dan uang, sikap menolong orang fakir miskin dan sebagainya.

Rasionaliti merupakan kunci utama dalam pemikiran ekonomi modern. Ia menjadi asas aksioma bahwa manusia adalah makhluk rasional. Seorang manusia ekonomi (*homo economicus*) memilih di antara berbagai alternatif pilihan dengan tujuan untuk

memaksimumkan kepuasan. Sebelum memilih, ia mesti menyusun skala prioritas dari berbagai alternatif pilihan. Syarat pilihan rasional adalah bahwa setiap individu mengetahui berbagai informasi secara lengkap tentang alternatif-alternatif dan ia mempunyai kemampuan untuk menyusun skala prioritasnya sesuai dengan preferensinya. Apabila dua syarat tersebut terpenuhi, maka pilihan rasional bisa berlaku (Miller, 1997)

Dalam ekonomi konvensional, perilaku rasional dianggap ekuivalen (*equivalent*) dengan memaksimumkan utiliti. Menurut John C. Harsanyi *theory of rational behavior* mengandung tiga cabang, yaitu (Harsanyi, 1980):

- 1) *Utiliti theory*, yang bermakna bahwa perilaku yang rasional mengandung unsur memaksimumkan utiliti atau tercapainya utiliti maksimum yang diharapkan.
- 2) *Game theory*, yaitu teori perilaku rasional dengan dua atau lebih interaksi rasionaliti individu, masing-masing rasionaliti menghendaki untuk memaksimumkan kepentingannya sendiri sebagai bentuk dari fungsi utiliti individu. (Walaupun terkadang ada pertentangan dengan sikap altruistik). Menurut Baron (2005) perilaku altruistik adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Akert, dkk (dalam Taufik, 2012) mengatakan bahwa altruistik sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapkan balasan (manfaat) apa pun untuk dirinya (Holivah, 2020).
- 3) *Ethics*, dimana kriterianya adalah penilaian moral dari masyarakat, yang mana ia melibatkan pemaksimalan rata-rata tingkat utiliti dari semua individu dalam masyarakat. Inilah yang dikenali dengan altruistik, yang merupakan perkembangan baru dari konsep rasionaliti.

d. Rasionaliti Menurut Pandangan Islam

Manusia perlu bertindak rasional karena ia mempunyai beberapa kelebihan dibanding ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dianggap bertindak rasional apabila individu tersebut mengarahkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam. Individu rasional adalah individu yang berusaha memaksimumkan *al-falah* dibanding memaksimumkan kepentingan diri sendiri. Konsep asas rasionalisme Islam menurut Monzer Kahf (Kahf, 1992).

1. Konsep kesuksesan

Islam membenarkan individu untuk mencapai kesuksesan di dalam hidupnya melalui tindakan-tindakan ekonomi, namun kesuksesan dalam Islam bukan hanya kesuksesan materi akan tetapi juga kesuksesan di hari akhirat dengan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Kesuksesan dalam kehidupan muslim diukur dengan moral agama Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin

tinggi moralitas seseorang, semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai.

2. Jangka waktu perilaku konsumen

Dalam pandangan Islam kehidupan dunia hanya sementara dan masih ada kehidupan kekal di akhirat. Maka dalam mencapai kepuasan perlu ada keseimbangan pada kedua tempoh waktu tersebut, demi mencapai kesuksesan yang hakiki. Oleh karena itu sebagian dari keuntungan atau kepuasan di dunia sanggup dikorbankan untuk kepuasan di hari akhirat. Manakala dalam pandangan konvensional mereka tidak memperhitungkan hal tersebut karena mereka menganggap kematian sebagai akhir dari segalanya, sehingga tidak perlu menyisihkan sebagian hartanya dari keuntungan atau kepuasan untuk masa yang tidak jelas dan tidak logis pada hari akhirat.

3. Konsep kekayaan

Kekayaan dalam konsep Islam adalah amanah dari Allah SWT dan sebagai alat bagi individu untuk mencapai kesuksesan di hari akhirat nanti, sedangkan menurut pandangan konvensional kekayaan adalah hak individu dan merupakan pengukur tahap pencapaian mereka di dunia.

1. Konsep barang

Konsep barang dalam pandangan Islam selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral. Dalam al-Quran dinyatakan dua bentuk barang yaitu: *al-tayyibat* (barangan yang baik, bersih, dan suci serta berfaedah) dan barangan *al-rizq* (pemberian Allah, hadiah, atau anugerah dari langit) yang bisa mengandung halal dan haram. Menurut ekonomi Islam, barang bisa dibagi pada tiga kategori yaitu: barang keperluan primer (*daruriyyat*) dan barang sekunder (*hajjiyyat*) dan barang tersier (*tahsiniyyat*). Barang haram tidak diakui sebagai barang dalam konsep Islam. Dalam menggunakan barang senantiasa memperhatikan *maqasid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariah). Oleh karena itu konsep barang yang tiga macam tersebut tidak berada dalam satu level akan tetapi sifatnya bertingkat dari *daruriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*.

2. Etika konsumen

Islam tidak melarang individu dalam menggunakan barang untuk mencapai kepuasan selama individu tersebut tidak mengonsumsi barang yang haram dan berbahaya atau merusak. Islam melarang mengonsumsi barang untuk *israf* (pembaziran) dan *tabzir* (*spending in the wrong way*) seperti suap, perjudi dan lainnya.

SIMPULAN

Ekonomi kapitalis menjadikan *scarcity* (kelangkaan) sebagai masalah utama dalam sistem mereka. Karena, menurut mereka sumber daya yang ada tidak lah mencukupi kebutuhan mereka. Sehingga karena kelangkaan itu, mereka harus melakukan pilihan (*Choice*) dalam menggunakan sumber-sumber daya produktif. Karena terjadinya *scarcity* (kelangkaan) dan diharuskan melakukan *choice* (pilihan) maka timbullah yang namanya rasional. Rasional maksudnya yaitu bagaimana cara berpikir yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Maka timbullah teori ekonomi konvensional, yang secara umum akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa memperhatikan salah satunya yaitu nilai-nilai agama. Berbeda dengan ekonomi islam , sistem ekonomi islam mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu kenyataannya adalah terbatas, keinginan lah yang tidak terbatas. Disini nampak jelas, bahwasannya ekonomi konvensional tidak membedakan antara kebutuhan (*need*) dan want (*keinginan*), sementara ekonomi islam sangat memberikan artian yang jelas mengenai artian keduanya.

Selain itu, horizon waktu antara konvensional dan syariah sangat lah berbeda. Sistem ekonomi konvensional, hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas diatas dunia ini tanpa ada pikiran akan akhirat, sedangkan islam tidak hanya mempertimbang saat dunia saja tapi jauh sampai hari akhirat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H. (2013). Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam. *MEDIA*, 21(1).
- Anto, H. (2003). Pengantar Ekonomika Mikro Islami. *Yogyakarta: Ekonisia*.
- Effendi, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 147–158.
- Firmansyah, H. (2021). TEORI RASIONALITAS DALAM PANDANGAN ILMU EKONOMI ISLAM. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 34–50.
- Fithriyah, S. (2020). *Ikhtiya> r dalam Pemikiran Ekonomi Islam; Perspektif Teologi*.
- Harsanyi, J. C. (1980). Advances in understanding rational behavior. In *Essays on ethics, social behavior, and scientific explanation* (pp. 89–117). Springer.
- Holivah, S. (2020). *Hubungan Antara Orientasi Religius Instrinsik Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kahf, M. (1992). The theory of consumption. *Tahir et Al: Readings in Microeconomics in Islamic Perspective, Longman Malaysia*, 61–68.
- Kholish, N. (2009). *Konsep Rasionaliti dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Alternatifnya Menurut Pandangan Ekonomi Islam*.
- Magdoff, F., & Foster, J. B. (2011). *What every environmentalist needs to know about capitalism: A citizen's guide to capitalism and the environment*. NYU Press.

- Miller, R. L. (1997). *Economics Today: The Micro View, edisi 9*. New York: Addison Wesley.
- Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14.
- Ngasifudin, M. (2018). Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(2), 111–119.
- Nuraini, I. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. UMMPress.
- Possumah, B. T., & Ismail, A. G. (n.d.). *Reconstruction of Islamic Economic Theory: From Revelation to Methodology*.
- Qomar, M. N. (2016). Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 1–14.
- Robbins, L. C. (1932). *An essay on the nature & signifance of economic science*. Macmillan & Company.
- Stanovich, K. (2011). *Rationality and the reflective mind*. Oxford University Press.
- Ulum, M. (2017). Ro'sumaliyah Vs Scarcity. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 102–110.
- Zulfa, F. (2015). Pemikiran Ekonomi Islam Adiwarman Azwar Karim. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran & Hukum Islam*, 1.